

Evaluasi Akurasi Model Bankometer dalam Memprediksi *Financial Distress* BPR yang Dicabut Izin Usahanya oleh OJK

Siti Atika Azzahrah^{1*}, Tri Joko Prasetyo²

¹⁻² Universitas Lampung, Indonesia

email: siti.atika.azzahrah@gmail.com

Article Info :

Received:

25-6-2025

Revised:

24-7-2025

Accepted:

29-7-2025

Abstract

This study aims to evaluate the accuracy of the Bankometer model in predicting financial distress in 22 rural banks (BPR) and rural bank cooperatives (BPRS) whose business licenses were revoked by the Financial Services Authority (OJK) during the period 2022–2024. The background of this study stems from the increasing number of failed rural banks, which indicates that the conventional ratio-based supervisory approach has not been fully effective in detecting early signs of performance decline. The method used is quantitative descriptive analysis using quarterly financial reports as secondary data and applying the Bankometer S-score calculation to classify the level of bank health. The results show that one year before the revocation of licenses, only a small portion of BPRs were in the distress category, while more than half were classified as very healthy. Two years earlier, the entire sample was even in the super sound category, so the model was unable to provide early signals of deteriorating efficiency and asset quality. These findings indicate that Bankometer is less sensitive to the operational dynamics of rural banks. This study concludes that the model needs to be revised to be more adaptive to the characteristics of microbanking risk.

Keywords: Bankometer, Financial Distress, BPR, Bankruptcy Prediction, Banking Stability.

Akstrak

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi akurasi model Bankometer dalam memprediksi financial distress pada 22 BPR/BPRS yang dicabut izin usahanya oleh OJK selama periode 2022–2024. Latar belakang penelitian berangkat dari meningkatnya jumlah BPR yang gagal, yang menunjukkan bahwa pendekatan pengawasan berbasis rasio konvensional belum sepenuhnya efektif dalam mendeteksi gejala awal penurunan kinerja. Metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan laporan keuangan triwulanan sebagai data sekunder dan menerapkan perhitungan S-score Bankometer untuk mengklasifikasikan tingkat kesehatan bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu tahun sebelum pencabutan izin, hanya sebagian kecil BPR berada pada kategori distress, sedangkan lebih dari separuh justru diklasifikasikan sangat sehat. Dua tahun sebelumnya, seluruh sampel bahkan berada pada kategori super sound, sehingga model tidak mampu memberikan sinyal dini atas memburuknya efisiensi dan kualitas aset. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Bankometer kurang sensitif terhadap dinamika operasional BPR. Penelitian ini menyimpulkan perlunya revisi model agar lebih adaptif terhadap karakteristik risiko perbankan mikro..

Kata Kunci: Bankometer, Financial Distress, BPR, Prediksi Kebangkrutan, Stabilitas Perbankan.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Kebangkrutan adalah risiko yang dapat mengancam perusahaan mana saja, termasuk sektor perbankan. Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank mempunyai kedudukan strategis, sehingga dibutuhkan perbankan yang sehat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Di Indonesia, pengaturan dan pengawasan kesehatan bank dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berdasarkan Undang-Undang No. 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan. Ketika sebuah bank mengalami kesulitan keuangan dan tak dapat lagi diselamatkan, OJK akan mencabut izin usahanya dan menyerahkan proses likuidasi kepada Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).



Gambar 1. Bank yang Dinyatakan Bangkrut Tahun 2006-2024
Sumber: Lembaga Penjamin Simpanan (2024)

Semenjak didirikan pada 2005, LPS telah melikuidasi 142 bank di Indonesia dengan tren yang berfluktuasi setiap tahunnya. Dari total tersebut, hanya satu bank umum yang dilikuidasi, yakni Bank IFI, sementara sisanya merupakan Bank Perekonomian Rakyat (BPR), baik konvensional maupun syariah. Hal ini mencerminkan tingkat kerentanan BPR yang lebih tinggi dibandingkan bank umum. Lebih dari itu, terjadi lonjakan signifikan pada jumlah BPR yang dicabut izin usahanya oleh Otoritas Jasa Keuangan selama 2024.

Namun, tren meningkatnya jumlah BPR yang gagal menunjukkan bahwasanya pengawasan berbasis kepatuhan dan rasio konvensional belum cukup efektif dalam mendeteksi tanda-tanda awal kesulitan keuangan. Dibutuhkan pendekatan analitis yang mampu memberikan peringatan dini secara lebih terukur dan komprehensif, salah satunya melalui model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan dari indikator keuangan.

Penelitian oleh Miskak (2020) mengungkap bahwa penyebab utama kegagalan BPR ialah penyimpangan (*fraud*) yang dilakukan pemilik, pengurus, maupun karyawan, yang mengakibatkan kerugian besar dan penurunan rasio CAR hingga di bawah minimum. Kristina et al. (2025) menyatakan sebagian besar penurunan jumlah BPR disebabkan oleh ketidakstabilan kinerja keuangan. Dengan demikian, analisis laporan keuangan menjadi penting untuk mengidentifikasi adakah tanda-tanda kebangkrutan, terlebih saat perusahaan menghadapi kondisi kesulitan keuangan. Dalam upaya mendeteksi *financial distress* secara dini, berbagai model telah dikembangkan oleh peneliti terdahulu seperti Beaver (1966), Altman (1968), dan Zmijewski (1984). Namun demikian, lantaran model-model tersebut pada awalnya dirancang untuk perusahaan manufaktur, implementasinya pada sektor perbankan memerlukan penyesuaian metodologis.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut International Monetary Fund (2000) merekomendasikan pengukuran indikator makroprudensial dan mikroprudensial khusus untuk sektor perbankan. Rekomendasi inilah yang kemudian menjadi dasar pengembangan model Bankometer oleh Shar et al. (2010) yang menggunakan enam parameter keuangan utama untuk mengukur solvabilitas dan risiko kebangkrutan bank secara lebih sederhana, tetapi berhasil guna. Efektivitas model Bankometer itu sendiri telah diuji di berbagai negara dengan hasil yang beragam. Fadilah et al. (2024) meneliti dua bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022 dan menemukan rata-rata kondisi perbankan sangat sehat dengan nilai *S-score* di atas 70. Demikian pula Barodawala (2024) yang menganalisis enam bank sektor publik di India untuk periode 2018 hingga 2022 dan melaporkan seluruh bank mencapai *S-score* di atas 70, dengan bank terbaik mencatat skor 102,09.

Sementara itu, Oseni (2024) mengevaluasi 13 bank di Nigeria selama periode 2013–2022 dan menemukan 92,30% bank memiliki *S-score* di atas ambang batas minimum 70. Sejalan dengan temuan tersebut, Yavuz (2023) juga melaporkan bahwa seluruh bank komersial yang dianalisis di Turki memiliki *S-score* di atas 70 selama periode 2006–2022, yang mengindikasikan kesehatan finansial menurut kriteria Bankometer. Beberapa studi terdahulu justru menunjukkan keterbatasan signifikan dari model Bankometer ketika diimplementasikan pada konteks tertentu. Sebagai perbandingan, Çaliş et al.

(2022) melaporkan hasil berbeda pada bank partisipasi di Turki yang mana mayoritas berada pada zona abu-abu sehingga menunjukkan potensi insolvensi kendati menggunakan model yang sama.

Lebih lanjut Pratiwi et al. (2023) menyatakan bahwa kendati rasio Bankometer menunjukkan kondisi sehat pada bank syariah di Indonesia dan Malaysia, model ini kurang sensitif terhadap indikator efisiensi dan likuiditas. Kelemahan deteksi dini tersebut dikonfirmasi secara mendalam oleh Shakbutova & Shopasheva (2020) yang melaporkan kegagalan Bankometer dalam memprediksi kebangkrutan lima bank di Kazakhstan antara 2016 hingga 2018. Seluruh bank tersebut memperoleh kategori *super sound* pada periode menjelang kebangkrutan, bahkan secara faktual mengalami kerugian operasional yang berat dan konsisten.

Dengan mempertimbangkan kesenjangan empiris yang muncul antara efektivitas dan keterbatasan model Bankometer di berbagai konteks, penelitian ini bertujuan menguji validitas dan akurasi model tersebut dalam memprediksi *financial distress* pada Bank Perekonomian Rakyat dan Syariah yang telah dicabut izin usahanya oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2022–2024. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang signifikan terhadap pengujian efektivitas model Bankometer pada konteks perbankan mikro di Indonesia serta menawarkan rekomendasi kebijakan aplikatif bagi regulator dalam memperkuat sistem deteksi dini dan pengawasan keuangan di sektor mikro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif sebagai metode pengumpulan dan interpretasi data. Penelitian ini didasari oleh data sekunder, yakni berupa laporan keuangan triwulanan BPR/BPRS yang dikumpulkan dari situs web resmi Otoritas Jasa Keuangan. Adapun yang menjadi objek penelitian ialah 22 BPR/BPRS yang dicabut izin usahanya oleh OJK selama 2022–2024. Desain penelitian ini menggunakan model Bankometer dengan formula sebagai berikut.

$$S = 1,5x_1 + 1,2x_2 + 3,5x_3 + 0,6x_4 + 0,3x_5 + 0,4x_6$$

Keterangan:

x_1 = modal terhadap total aset

x_2 = ekuitas terhadap total aset

x_3 = kewajiban penyediaan modal minimum

x_4 = kredit bermasalah terhadap total kredit

x_5 = beban operasional terhadap pendapatan operasional

x_6 = total kredit terhadap total aset

Model Bankometer *S-score* dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok sebagai berikut (Shar et al., 2010). Pertama, nilai $S < 50$ mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami *financial distress*. Kedua, nilai $50 < S < 70$ mengindikasikan bahwa perusahaan berada di zona abu-abu. Ketiga, nilai $S > 70$ mengindikasikan bahwa perusahaan sehat secara keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Periode 1 Tahun sebelum BPR/BPRS Dicabut Izin Usahanya oleh OJK

Periode satu tahun sebelum pencabutan izin usaha merupakan tahap kritis ketika gejala kesulitan keuangan pada BPR/BPRS telah mencapai titik yang mengancam keberlangsungan usaha. Pada fase ini, penurunan kualitas aset, inefisiensi operasional, serta melemahnya modal biasanya sudah tecermin dalam laporan keuangan. Analisis menggunakan model Bankometer bertujuan menilai sejauh mana model mampu mendeteksi kondisi *financial distress* menjelang kebangkrutan aktual.

Tabel 1. Klasifikasi Skor Bankometer 1 Tahun Sebelum Pencabutan Izin Usaha

No.	Klasifikasi Skor Bankometer	Parameter Skor Bankometer	Jumlah BPR/BPRS	Persentase Skor Bankometer BPR/BPRS
1.	<i>Financial Distress</i>	$S < 50$	9	40,91%
2.	<i>Gray area</i>	$50 < S < 70$	1	4,55%
3.	<i>Super Sound</i>	$S > 70$	12	54,55%

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Hasil klasifikasi pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 22 BPR/BPRS yang dijadikan sampel, hanya 9 BPR (40,91%) yang terdeteksi dalam kategori *financial distress* dengan skor di bawah ambang 50. Satu BPR (4,55%) berada pada zona abu-abu dan 12 BPR (54,55%) justru tergolong sangat sehat dengan skor di atas 70. Realitas bahwa seluruh sampel pada akhirnya dicabut izin usahanya oleh OJK menandakan adanya ketidaksesuaian antara hasil model dengan kondisi riil sehingga Bankometer belum efektif sebagai alat deteksi dini kebangkrutan.

Tabel 2. Klasifikasi Komponen Bankometer 1 Tahun Sebelum Pencabutan Izin Usaha

No.	Komponen Skor Bankometer	Batas Minimum/Maksimum	Jumlah Komponen BPR/BPRS yang Tidak Memenuhi Batas Sehat	Persentase
1.	CA	$\geq 4\%$	0	0,00%
2.	EA	$\geq 2\%$	19	86,36%
3.	CAR	$\geq 8\%$	19	86,36%
4.	NPL	$\leq 15\%$	21	95,45%
5.	CI	$\leq 40\%$	21	95,45%
6.	LA	$\leq 65\%$	19	86,36%

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Kemudian bisa dilihat pula pada Tabel 2 bahwasanya sebagian besar BPR gagal memenuhi rasio efisiensi dan kualitas aset. Sebanyak 95,45% memiliki NPL di atas 15% menunjukkan masalah serius dalam pengelolaan kredit dan 95,45% mencatat CI di atas 40% menandakan inefisiensi operasional ekstrem karena beban biaya jauh melampaui pendapatan. Selain itu, 86,36% BPR memiliki LA di atas 65% yang mencerminkan agresivitas penyaluran kredit tanpa memperhatikan likuiditas dan keseimbangan aset. Seluruh sampel BPR memenuhi rasio $CA \geq 4\%$, yang secara semu menampilkan ketahanan modal tinggi.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Miskak (2020) yang mengungkapkan bahwa kegagalan BPR kerap kali disebabkan oleh lemahnya pengawasan internal dan praktik *fraud* yang tidak terdeteksi dalam laporan keuangan, sehingga bank tampak sehat dengan CAR tinggi kendati mengalami kerugian besar. Selanjutnya Pratiwi et al. (2023) menemukan bahwa pada bank syariah di Indonesia dan Malaysia, rasio permodalan (CAR, CA, dan EA) berada dalam kategori sehat, tetapi rasio efisiensi (CI) dan likuiditas (LA) melampaui batas aman Bankometer. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model Bankometer lebih menonjolkan kekuatan modal dan mengabaikan indikator efisiensi, sehingga menghasilkan *false positive* bank tampak sehat secara angka, tetapi sesungguhnya sudah mengalami tekanan keuangan.

Hasil ini juga sejalan dengan temuan Shakbutova & Shopasheva (2020) yang meneliti lima bank di Kazakhstan dan mendapati bahwa seluruhnya memperoleh skor Bankometer di atas 70 biarpun secara faktual telah mengalami kerugian berat sebelum bangkrut. Peneliti menegaskan bahwasanya dominasi rasio permodalan dalam formula Bankometer mengurangi kepekaan model terhadap penurunan kinerja yang terjadi secara bertahap. Hasil analisis satu tahun sebelum pencabutan izin usaha menunjukkan bahwa model Bankometer dalam bentuk standarnya tidak cukup akurat untuk mendeteksi risiko kebangkrutan BPR. Struktur pembobotan yang tidak proporsional serta ketidakmampuan menangkap sinyal dari rasio operasional membuat model ini hanya mampu membaca kondisi ketika kerusakan finansial sudah berada pada tahap lanjut.

Hasil pengukuran Bankometer pada periode satu tahun sebelum pencabutan izin menunjukkan pola klasifikasi yang tidak seragam, di mana sebagian bank masuk kategori *distress* dan sebagian lainnya masih berada pada kategori *sound*, sehingga menggambarkan variasi kesehatan keuangan yang cukup tajam pada kelompok BPR/BPRS yang akhirnya mengalami kegagalan operasional. Ketidakkonsistenan ini tampak dari skor S yang secara teori harus mampu mencerminkan kondisi fundamental bank, namun dalam kasus ini beberapa BPR mempertahankan skor tinggi meskipun memiliki masalah struktural yang telah terindikasi dalam berbagai laporan pengawasan regional. Situasi tersebut sejalan dengan temuan awal literatur yang menyoroti kerentanan analisis rasio ketika

dihadapkan pada institusi keuangan berukuran kecil dengan struktur intermediasi yang sederhana, sebagaimana pernah dibahas dalam model prediksi kebangkrutan klasik yang dikembangkan melalui pendekatan rasio dan diskriminan (Altman, 1968; Beaver, 1966). Gambaran ini menegaskan bahwa variabel-variabel dalam Bankometer belum tentu sepenuhnya menangkap dinamika spesifik BPR, terutama ketika terdapat lonjakan biaya operasional dan risiko kredit yang baru terungkap di tahap akhir pengawasan.

Rasio modal tampak masih menjadi penopang utama skor S bagi sebagian besar BPR, karena modal inti yang relatif kuat sering menutupi memburuknya kualitas aset yang sebenarnya telah muncul sejak beberapa triwulan sebelumnya. Ketergantungan Bankometer pada bobot rasio permodalan menjadikan hasil klasifikasi cenderung bias positif, sejalan dengan kritik yang pernah disampaikan dalam penelitian sektor perbankan yang menggunakan model serupa pada konteks internasional, termasuk studi perbankan publik India dan Kazakhstan yang menyoroti ketidaktepatan model dalam mendeteksi kondisi distress yang tersembunyi (Barodawala, 2024; Shakbutova & Shopasheva, 2020). Sejumlah BPR tetap memperoleh skor di atas ambang batas sehat meskipun tren penurunan kualitas kredit sudah berlangsung cukup lama berdasarkan data penyaluran pembiayaan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya evaluasi lebih mendalam terhadap relevansi komponen rasio yang digunakan Bankometer dalam menganalisis lembaga kecil dengan karakter risiko kredit yang sangat terkonsentrasi.

Analisis rasio efisiensi dan kualitas aset menunjukkan sinyal penurunan kinerja yang lebih kuat dibandingkan rasio lainnya, terutama pada BPR yang mengalami lonjakan biaya operasional dan penyusutan margin bunga bersih selama tahun terakhir sebelum dicabut izinnya. Rasio-rasio tersebut sering kali memberikan indikasi awal penurunan kesehatan bank, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai literatur mengenai sinyal awal financial distress di perbankan berbasis mikro (Miskak, 2020; Pratiwi et al., 2023). Dalam model Bankometer, bobot yang relatif kecil pada komponen efisiensi menyebabkan penurunan tersebut tidak menghasilkan pergeseran signifikan pada skor akhir, sehingga menghasilkan bias klasifikasi pada beberapa BPR yang pada akhirnya gagal bertahan. Fakta ini menunjukkan perlunya mempertimbangkan penyesuaian struktur bobot Bankometer agar lebih responsif terhadap dinamika operasional bank kecil yang sangat sensitif terhadap biaya.

Temuan pada periode satu tahun sebelum pencabutan izin memperlihatkan bahwa Bankometer tidak sepenuhnya mampu mengidentifikasi pola memburuknya struktur kredit dan kapasitas manajemen risiko pada sebagian BPR yang memiliki portofolio pembiayaan sangat terkonsentrasi. Literatur internasional mengenai penggunaan Bankometer pada berbagai negara menegaskan bahwa model ini cenderung bekerja secara optimal pada bank berskala besar dengan diversifikasi pembiayaan yang baik, sementara akurasinya menurun pada bank komunitas atau institusi kecil yang struktur risikonya tidak tersebar (Çalış et al., 2022; Oseni, 2024). Beberapa BPR yang akhirnya gagal memperlihatkan kerentanan dari sisi tata kelola internal, namun indikator tersebut tidak tercermin dalam pengukuran Bankometer karena model ini hanya mengandalkan rasio kuantitatif. Situasi tersebut mengindikasikan bahwa ketergantungan penuh pada model kuantitatif berbasis rasio menghadirkan keterbatasan dalam memotret risiko yang bersumber dari manajemen, tata kelola, dan praktik operasional yang kurang prudent.

Hasil periode satu tahun sebelum pencabutan izin menunjukkan bahwa sensitivitas Bankometer terhadap gejala distress pada BPR belum optimal, terutama ketika tekanan terbesar datang dari faktor non-modal seperti kualitas kredit dan efisiensi operasional. Hal ini sejalan dengan pandangan IMF yang menegaskan bahwa indikator kesehatan keuangan harus mampu menangkap dinamika risiko secara menyeluruh, bukan hanya melalui rasio yang bersifat agregatif (International Monetary Fund, 2000). Penelitian terdahulu pada BPR juga pernah menyoroti kegagalan analisis rasio dalam membaca risiko sistemik pada lembaga kecil karena ruang manuver yang terbatas dan ketergantungan pada debitur lokal (Kristina et al., 2025). Temuan ini memperkuat argumen bahwa model berbasis rasio tunggal seperti Bankometer perlu dikombinasikan dengan data pengawasan mikroprudensial agar mampu memetakan tingkat kesehatan BPR secara lebih akurat pada periode mendekati kegagalan.

Periode 2 Tahun Sebelum BPR/BPRS Dicabut Izin Usahanya oleh OJK

Periode dua tahun sebelum pencabutan izin usaha merupakan tahap penting untuk menilai kemampuan model Bankometer sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*). Idealnya, pada

fase ini, model sudah dapat membaca gejala awal penurunan kinerja keuangan sebelum krisis menjadi tak terkendali. Namun hasil penelitian menunjukkan sebaliknya.

Tabel 3. Klasifikasi Skor Bankometer 2 Tahun sebelum Pencabutan Izin Usaha

No.	Klasifikasi Skor Bankometer	Parameter Skor Bankometer	Jumlah BPR/BPRS	Persentase Skor Bankometer BPR/BPRS
1.	<i>Financial Distress</i>	$S < 50$	0	0,00%
2.	<i>Gray area</i>	$50 < S < 70$	0	0,00%
3.	<i>Super Sound</i>	$S > 70$	22	100,00%

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Bisa dilihat pada Tabel 3, seluruh BPR (100%) dikategorikan *super sound* dengan rata-rata skor mencapai 253,85 jauh di atas ambang batas sehat. Tidak satu pun BPR terdeteksi berada dalam zona risiko. Padahal, seluruh sampel dicabut izin usahanya dua tahun kemudian. Hasil di atas mengindikasikan bahwasanya Bankometer bukan hanya gagal memberi peringatan dini, melainkan juga menunjukkan gambaran keliru karena seluruh bank tergolong sangat sehat ketika realitasnya beranjak bangkrut.

Tabel 4. Klasifikasi Komponen Bankometer 2 Tahun Sebelum Pencabutan Izin Usaha

No.	Komponen Skor Bankometer	Batas Minimum/ Maksimum	Jumlah Komponen BPR/BPRS yang Tidak Memenuhi Batas Sehat	Persentase
1.	CA	$\geq 4\%$	1	4,55%
2.	EA	$\geq 2\%$	1	4,55%
3.	CAR	$\geq 8\%$	1	4,55%
4.	NPL	$\leq 15\%$	12	54,55%
5.	CI	$\leq 40\%$	22	100,00%
6.	LA	$\leq 65\%$	17	77,27%

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Kendati secara permodalan nyaris semua BPR masih memenuhi standar ideal, masalah nyata justru telah muncul pada aspek efisiensi dan kualitas aset. Seluruh BPR mencatat rasio CI di atas 40% dengan rerata mencapai 150,06%. Artinya semenjak dua tahun sebelum bangkrut, biaya operasional sudah jauh melampaui pendapatan yang dihasilkan. Di sisi lain 54,55% BPR memiliki *Non-Performing Loan* (NPL) di atas 15% menunjukkan portofolio kredit bermasalah yang makin besar. Ditambah lagi 77,27% BPR menyalurkan kredit melebihi batas aman yang menandakan ekspansi berlebihan tanpa pengelolaan risiko memadai.

Realitas bahwa Bankometer tetap menilai seluruh BPR sangat sehat meski indikator operasional dan risiko kredit memburuk memperlihatkan kelemahan dasar bahwasanya model ini terlalu bergantung pada kekuatan modal, sementara perubahan bertahap pada efisiensi dan kualitas aset terabaikan.

Pola seperti ini juga ditemukan oleh Shakbutova & Shopasheva (2020) dalam kasus lima bank di Kazakhstan yang bangkrut antara 2016 hingga 2018. Peneliti menegaskan bahwa Bankometer lebih efektif untuk mengonfirmasi kestabilan lembaga yang memang sehat daripada mendeteksi kemunduran kondisi keuangan yang terjadi secara berangsur-angsur. Hasil studi ini memperkuat bukti bahwa keterbatasan Bankometer bersifat sistemik, terutama saat diterapkan pada lembaga kecil seperti BPR yang cenderung mengalami penurunan kinerja secara perlahan dan tidak langsung tercermin dalam rasio modalnya.

Hasil analisis untuk periode dua tahun sebelum pencabutan izin memperlihatkan pola yang jauh lebih optimistis dibandingkan periode satu tahun sebelumnya, karena sebagian besar BPR masih memperoleh skor Bankometer yang tergolong sangat sehat sehingga menciptakan kesan bahwa tidak

terdapat ancaman serius terhadap keberlangsungan operasional bank. Keadaan ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan Bankometer belum cukup sensitif dalam menangkap dinamika risiko jangka menengah yang biasa muncul dalam skema pembiayaan BPR, terutama ketika portofolio kredit tumbuh agresif tanpa diimbangi penilaian risiko yang memadai. Fenomena ini telah menjadi perhatian berbagai literatur global yang membahas evaluasi kesehatan bank berdasarkan pendekatan rasio, di mana model seperti Bankometer dapat memberikan bias optimistis pada fase pertumbuhan kredit yang belum menunjukkan dampak pada kualitas aset (Shar et al., 2010; Yavuz, 2023). Kondisi demikian memberikan gambaran bahwa pada periode dua tahun sebelum kegagalan, Bankometer belum mampu mengidentifikasi tanda-tanda risiko laten yang sedang berkembang.

Pada periode ini rasio-rasio permodalan dan solvabilitas cenderung berada pada tingkat yang tinggi karena sebagian besar BPR masih mencatatkan pertumbuhan aset dan penyaluran kredit yang relatif stabil. Nilai rasio tersebut menjadi faktor utama yang mendorong skor S naik, sehingga klasifikasi Bankometer berada pada tingkat *super sound* untuk hampir seluruh BPR yang menjadi sampel penelitian. Perspektif ini konsisten dengan pandangan klasik yang menyatakan bahwa variabel permodalan sering kali memberikan gambaran terlambat mengenai kondisi distress, mengingat modal dapat tampak kuat ketika kualitas portofolio kredit belum menunjukkan penurunan yang terukur (Altman, 1968; Zmijewski, 1984). Temuan ini menunjukkan bahwa dalam horizon waktu yang lebih panjang, Bankometer lebih mencerminkan kondisi statis daripada potensi risiko yang bersifat progresif.

Meskipun skor Bankometer menunjukkan tingkat kesehatan yang tinggi, beberapa BPR pada periode ini sebenarnya telah memperlihatkan pola peningkatan biaya operasional dan tekanan pendapatan bunga yang bukan berasal dari kualitas aset, melainkan dari struktur pasar lokal yang mulai berubah. Pengaruh faktor eksternal semacam ini sering tidak tertangkap dalam indikator Bankometer karena model ini dibangun untuk menilai kesehatan internal perusahaan, bukan dinamika pasar yang mempengaruhi kapasitas intermediasi bank. Kondisi ini dapat menjadi sinyal awal terjadinya penurunan kinerja pada periode berikutnya ketika tekanan biaya telah mencapai titik yang tidak mampu ditanggung oleh margin bunga (Miskak, 2020). Situasi tersebut mengindikasikan bahwa model yang hanya mengandalkan rasio internal memiliki keterbatasan dalam membaca dinamika persaingan, struktur ekonomi lokal, dan perilaku debitur yang berubah.

Kualitas aset pada sebagian BPR dua tahun sebelum pencabutan izin belum menunjukkan penurunan signifikan menurut catatan rasio, namun laporan investigatif yang dipublikasikan oleh otoritas menunjukkan bahwa risiko kredit sebenarnya telah mulai meningkat meskipun belum tercermin dalam angka pembentukan cadangan dan non-performing loan. Model ini cenderung lambat menangkap gejala awal penurunan kualitas aset ketika pencadangan belum disesuaikan secara realistis, terutama pada institusi kecil yang memiliki kapasitas pemantauan risiko terbatas (Oseni, 2024). Temuan dari penelitian ini mendukung argumen tersebut karena sebagian BPR yang akhirnya gagal mulai mengalami masalah kredit justru pada periode ini, namun skor Bankometer masih menunjukkan klasifikasi sehat. Situasi tersebut mengindikasikan adanya jeda waktu antara munculnya risiko kredit dan pengaruhnya terhadap indikator rasio yang digunakan Bankometer.

Pola hasil Bankometer memperlihatkan bias optimistis yang cukup kuat sehingga kurang mampu memberikan sinyal dini bagi pihak pengawas untuk memperkirakan potensi kegagalan yang terjadi pada tahun berikutnya. Literatur IMF mengenai indikator kesehatan sistem keuangan menekankan perlunya model penilaian risiko yang mampu menangkap risiko jangka menengah dan pola pertumbuhan kredit yang tidak berkelanjutan agar pengawasan dapat berjalan secara preventif (International Monetary Fund, 2000). Karakteristik BPR yang berfokus pada pembiayaan lokal menjadikan dinamika risikonya sangat cepat berubah, sehingga model berbasis rasio perlu ditunjang dengan informasi mikroprudensial dan pengawasan langsung sebagaimana diatur dalam kerangka pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2016; Republik Indonesia, 2011). Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa penggunaan Bankometer sebagai alat prediksi tunggal kurang memadai untuk memantau kesehatan BPR dalam horizon waktu dua tahun sebelum terjadinya kegagalan operasional.

Dinamika Likuidasi BPR/BPRS dan Relevansinya terhadap Evaluasi Bankometer

Perkembangan jumlah BPR dan BPRS yang mengalami pencabutan izin usaha dalam dua dekade terakhir memberikan gambaran yang kompleks mengenai stabilitas sektor perbankan mikro di Indonesia, terutama ketika pengawasan prudensial menghadapi tantangan struktural yang terus berulang. Pola peningkatan yang signifikan pada beberapa periode tertentu, sehingga memberikan dasar

bagi evaluasi efektivitas model prediksi kesehatan keuangan berbasis rasio seperti Bankometer. Kondisi tersebut menjadi relevan ketika dikaitkan dengan karakteristik BPR yang memiliki struktur resiko terfokus, sehingga setiap dinamika eksternal maupun internal dapat mempengaruhi ketahanan institusi secara cepat sebagaimana dijelaskan dalam studi permodelan kebangkrutan klasik (Altman, 1968; Beaver, 1966; Zmijewski, 1984).

Situasi likuidasi BPR/BPRS sepanjang tahun 2005 hingga 2025 memperlihatkan bahwa tekanan terhadap stabilitas bank kecil bukanlah fenomena sporadis, melainkan pola yang berulang sehingga menuntut pendekatan evaluasi yang lebih cermat dari sisi regulasi maupun akademik. Lembaga Penjamin Simpanan mencatat ratusan bank yang telah diambil alih untuk dilikuidasi sejak lembaga tersebut beroperasi, dan tren tersebut tidak menunjukkan perlambatan yang signifikan meskipun pedoman pengawasan telah diperkuat melalui ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2016; Republik Indonesia, 2011). Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai kecukupan indikator berbasis rasio dalam menangkap tanda-tanda awal, mengingat berbagai penelitian di negara lain juga menemukan bahwa Bankometer tidak selalu mampu memberikan prediksi akurat pada bank berukuran kecil dengan profil risiko yang unik (Shar et al., 2010; Çalış et al., 2022; Oseni, 2024). Pola berulangnya kegagalan BPR mempertegas kebutuhan untuk meninjau kembali bobot variabel model prediksi agar lebih mencerminkan kondisi institusi mikro.

Tren likuidasi BPR/BPRS dapat dilihat melalui rekapitulasi data publik dari Lembaga Penjamin Simpanan dan pemberitaan resmi, yang menunjukkan peningkatan jumlah bank gagal pada beberapa tahun terakhir. Informasi ini memberikan pijakan empiris penting untuk menghubungkan hasil penelitian dengan realitas industri, khususnya mengenai kemampuan Bankometer dalam memprediksi kondisi distress sebelum pencabutan izin usaha. Tabel berikut menyajikan data likuidasi yang dapat diverifikasi secara publik dan menggambarkan skala permasalahan yang dihadapi sektor ini dalam dua dekade terakhir menurut pemberitaan Detik.com, Antara News, dan laporan tahunan LPS. Kehadiran data ini memperkuat urgensi evaluasi predictive power Bankometer dalam konteks BPR, mengingat frekuensi kegagalan bank yang sangat tinggi dalam kurun waktu yang relatif panjang.

Tabel 4. Rekapitulasi Likuidasi BPR/BPRS di Indonesia (2005–2025)

Periode/Tahun	Jumlah Bank Dilikuidasi (BPR/BPRS)	Catatan/Konteks
2005–30 Sep 2024	137 bank (123 BPR + 13 BPRS + 1 bank umum)	Menutup total 19 tahun operasi LPS hingga Q3-2024
Tahun 2024 (hingga Q3)	15 BPR/BPRS dilikuidasi	Bagian dari gelombang likuidasi tahunan
Tahun 2024–2025 (update per Nov 2025)	26 BPR/BPRS dalam penanganan, 23 di antaranya dilikuidasi	Menunjukkan peningkatan frekuensi likuidasi dalam satu periode singkat
Total sejak 2005 hingga 2024 (data lama)	127 BPR + 14 BPRS + 1 bank umum = 142 bank	Data resmi dari laporan LPS 2024

Sumber: Detik.com (2024), Antaranews (2025), LPS (2025)

Tren peningkatan likuidasi tersebut berkaitan erat dengan struktur risiko khas BPR yang memiliki tingkat diversifikasi rendah sehingga rentan terhadap perubahan ekonomi regional maupun tekanan internal organisasi. Studi mengenai adaptabilitas strategis organisasi menempatkan pentingnya respon cepat terhadap perubahan struktur pasar, dan hal ini dapat menjadi tantangan besar bagi BPR yang memiliki keterbatasan teknologi serta sumber daya manusia (Indryani & Nadila, 2025). Tidak jarang kegagalan BPR terjadi karena berubahnya struktur biaya dan penurunan kualitas kredit yang tidak segera terdeteksi oleh metode evaluasi berbasis rasio, meskipun sinyal awal sebenarnya telah muncul dari sisi operasional dan tata kelola (Miskak, 2020; Kristina et al., 2025). Kondisi ini memperkuat dugaan bahwa model prediksi seperti Bankometer dapat mengalami keterlambatan dalam membaca risiko, khususnya ketika aspek non-keuangan memiliki pengaruh dominan terhadap kesehatan bank.

Rekapitulasi likuidasi tersebut juga memberikan gambaran mengenai perlunya pengawasan berlapis yang memadukan indikator kuantitatif dan kualitatif, karena hanya mengandalkan rasio keuangan tidak cukup untuk memprediksi keruntuhan bank dengan karakteristik risiko yang dinamis. Sebagaimana disampaikan IMF, indikator makroprudensial perlu dilengkapi dengan informasi mikro yang menggambarkan kondisi fundamental institusi agar penilaian kesehatan keuangan menjadi lebih akurat (International Monetary Fund, 2000). Hal ini semakin relevan ketika meninjau BPR yang seringkali mengalami tekanan pada kualitas kredit secara bertahap, sementara rasio keuangan baru menunjukkan gejala penurunan setelah kondisi memburuk cukup jauh sebagaimana dijelaskan berbagai penelitian mengenai prediksi distress pada institusi kecil (Pratiwi et al., 2023; Barodawala, 2024). Ketidakpaduan waktu antara munculnya risiko dan tercermin dalam laporan keuangan menyebabkan model Bankometer memiliki blind spot yang harus diperhitungkan.

Data likuidasi yang terus meningkat dapat menunjukkan bahwa banyak BPR tidak memiliki sistem pengelolaan risiko yang memadai, terutama dalam hal pencadangan kerugian dan pengelolaan portofolio kredit yang terfokus pada wilayah tertentu. Keterbatasan ini sejalan dengan temuan penelitian UMKM dan usaha kecil yang menyatakan bahwa kemampuan pengelolaan keuangan sering bergantung pada tingkat transparansi, kualitas pencatatan, serta penggunaan teknologi pendukung pengambilan keputusan (Nurrochmah et al., 2025; Pranata et al., 2025). Ketika hal tersebut dikaitkan dengan operasional BPR, potensi ketidaktepatan informasi keuangan dapat menyebabkan skor Bankometer tampak sehat di atas kertas, padahal tekanan struktural telah berlangsung secara diam-diam. Kondisi inilah yang menjelaskan mengapa banyak BPR yang terlihat sehat secara rasio satu hingga dua tahun sebelum kegagalan akhirnya justru dilikuidasi.

Pola likuidasi yang berulang setiap tahun memperlihatkan bahwa mekanisme pengawasan belum sepenuhnya mampu mengidentifikasi dan mengintervensi secara tepat waktu berbagai praktik internal yang mengarah pada permasalahan likuiditas ataupun kualitas kredit. Penelitian lintas negara menunjukkan bahwa Bankometer cukup efektif untuk bank besar berskala nasional, tetapi tingkat akurasi menurun signifikan pada bank kecil dengan karakteristik operasional yang sangat spesifik (Shakbutova & Shopasheva, 2020; Yavuz, 2023). Ketika diaplikasikan pada BPR di Indonesia, model ini cenderung menghasilkan skor yang terlalu optimistis karena struktur permodalan dan rasio solvabilitas dapat terlihat tinggi meskipun kinerja operasional sebenarnya mulai tertekan. Situasi ini menimbulkan konsekuensi penting bagi otoritas untuk mempertimbangkan parameter tambahan dalam pengawasan BPR.

Keterbatasan prediktif Bankometer menjadi semakin jelas ketika frekuensi likuidasi mencapai puncaknya pada tahun 2024–2025, yang menunjukkan ketidakmampuan indikator rasio menangkap risiko laten yang berkembang di balik laporan keuangan. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa rasio keuangan sering kali baru mencerminkan masalah secara penuh setelah akumulasi risiko mencapai titik kritis, sehingga model prediksi yang mengandalkan rasio rentan terhadap bias keterlambatan (Fadilah et al., 2024). Likuidasi 23 bank dalam satu tahun berturut-turut menjadi bukti bahwa akurasi prediksi Bankometer pada institusi kecil perlu dipertanyakan secara empiris dan metodologis. Kondisi tersebut menggarisbawahi perlunya integrasi model prediksi berbasis kredit, tata kelola, dan indikator risiko operasional untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Fenomena likuidasi berulang memberikan landasan kuat bagi revisi atau adaptasi model prediksi distress, terutama dengan mempertimbangkan karakteristik BPR yang sangat berbeda dibandingkan bank umum dari sisi skala bisnis maupun sumber risiko. Studi terbaru mengenai digitalisasi dan pengambilan keputusan menunjukkan bahwa organisasi yang mengadopsi alat bantu analitis cenderung lebih responsif dan adaptif terhadap perubahan, sehingga potensi distress dapat dideteksi lebih dini (Indryani & Nadila, 2025). Integrasi teknologi dalam proses penilaian risiko dapat memperbaiki kualitas informasi sehingga indikator keuangan seperti Bankometer tidak berdiri sendiri dalam membaca dinamika kesehatan bank. Dengan menggabungkan metode tradisional dan teknologi prediktif, pengawasan terhadap BPR dapat dilakukan dengan lebih cepat dan akurat.

Data likuidasi BPR/BPRS sepanjang 2005–2025 memberikan konteks penting bagi evaluasi kritis terhadap kemampuan Bankometer dalam memprediksi distress sebelum pencabutan izin usaha terjadi. Frekuensi likuidasi yang tinggi menunjukkan bahwa model ini perlu dikembangkan ulang agar lebih sensitif terhadap variabel non-keuangan seperti kualitas tata kelola, struktur biaya, sistem pengendalian internal, dan ketepatan pencadangan kerugian kredit. Kombinasi hasil penelitian terdahulu dengan fenomena empiris di Indonesia memperkuat argumen bahwa penilaian kesehatan BPR

tidak dapat hanya mengandalkan indikator berbasis rasio, tetapi harus melibatkan pendekatan yang lebih holistik dan responsif (Altman, 1968; Miskak, 2020; International Monetary Fund, 2000). Penelitian ini menegaskan perlunya pemutakhiran model prediksi agar lebih sesuai dengan dinamika industri perbankan mikro di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap ke-22 sampel BPR/BPRS, model Bankometer memiliki kemampuan terbatas dalam memprediksi kebangkrutan Bank Perkonomian Rakyat di Indonesia. Pada periode satu tahun sebelum pencabutan izin usaha, model hanya mampu mengidentifikasi sebagian kecil BPR (40,91%) dalam kondisi *financial distress*, sementara mayoritas (54,55%) justru dikategorikan sehat kendati seluruhnya mengalami kebangkrutan. Pada dua tahun sebelumnya, seluruh BPR (100%) tergolong *super sound*, yang berarti model tidak mampu memberikan peringatan dini terhadap gejala awal penurunan kinerja. Hasil ini menunjukkan bahwa Bankometer lebih efektif dalam menggambarkan stabilitas lembaga yang memang sehat dibanding mendeteksi penurunan bertahap pada bank yang menuju kebangkrutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang relatif kecil, periode observasi yang singkat, dan penggunaan model Bankometer dalam bentuk standarnya tanpa modifikasi untuk karakteristik BPR di Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan data dan periode pengamatan serta melakukan penyesuaian terhadap komponen rasio efisiensi dan kualitas aset supaya model menjadi lebih adaptif dalam konteks perbankan mikro. Hasil penelitian ke depan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model deteksi dini kebangkrutan pada sektor BPR.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1974.tb00057.x>
- Antaranews. (2025). “LPS tangani 26 bank bermasalah dalam setahun dan likuidasi 23 bank”, tersedia di <https://www.antaranews.com/berita/5217661/lps-tangani-26-bank-bermasalah-dalam-setahun-dan-likuidasi-23-bank>, diakses pada 27 November 2025.
- Barodawala, A. Y. A. (2024). *Weighing Up the Financial Soundness of Public Sector Banks with Bankometer Analysis*. 10(1), 87–91.
- Beaver, W. H. (1966). Financial Ratios As Predictors of Failure. *Journal of Accounting Research*, 4(1966), 71–111. <https://doi.org/10.2307/2490171>.
- Çalış, N., Kevser, M., & Sakarya, Ş. (2022). Katılım Bankalarının Finansal Sağlamlığının Bankometer ve Z-Skor Yöntemleriyle Analizi. *Adam Akademi Sosyal Bilimler Dergisi*, 12(2), 301–321. <https://doi.org/10.31679/adamakademi>.
- Detik.com. (2024). “137 Bank di Indonesia Tutup, Paling Banyak BPR”, tersedia di <https://www.detik.com/sumbagsel/bisnis/d-7648102/137-bank-di-indonesia-tutup-paling-banyak-bpr>, diakses pada 27 November 2025.
- Fadilah, A. N., Ros, M., & Rikawati. (2024). Prediksi Financial Distress Bank Menggunakan Metode Bankometer. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 11(1), 129–140. <https://doi.org/10.25105/jat.v11i1.19538>.
- Indryani, R. I., & Nadila, L. (2025). Pengaruh Tingkat AI Augmented Decision Tools dan Kecepatan Respons Organisasi terhadap Tingkat Adaptabilitas Strategis Startup. *Journal of Economics, Management, and Accounting*, 1(1), 30–38. <https://doi.org/10.65310/t8c51b13>.
- International Monetary Fund. (2000). Macprudential Indicators of Financial System Soundness. *IMF Occasional Papers*, 192, 45–47.
- Kristina, L., Kusimaningati, I. D., Global, P. P., & Stibisnis, P. (2025). Analisis Financial Distress pada Bank Perkreditan Rakyat Artha Kramat. *Monex - Journal of Accounting Research*, 14(1).
- Lembaga Penjamin Simpanan. (2024). *Daftar Bank yang Dilikuidasi LPS*, tersedia di <https://lps.go.id/bank-yang-dilikuidasi/>, diakses pada 27 November 2025.
- LPS. (2025). “Laporan Tahunan LPS 2024”, tersedia di <https://lps.go.id/laporan-tahunan-lps-2024/>, diakses pada 28 November 2025.

- Miskak, S. (2020). Kegagalan Analisis Laporan Keuangan Dalam Memprediksi Kebangkrutan BPR/BPRS di Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 3(3), 161–181. <https://doi.org/10.31685/kek.v3i3.476>.
- Nurrochmah, A., Tan, A. W., & Rahayuningsih, S. (2025). Peran Transparansi Keuangan dalam Memediasi Pengaruh Penyajian Kas terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada Usaha Mikro di Kalianak Morokrembangan. *Journal of Economics, Management, and Accounting*, 1(2), 102–112. <https://doi.org/10.65310/wt2jna85>.
- Oseni, E. (2024). Evaluation of Nigerian Deposit Money Banks' Soundness: Bankometer Model. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 24(7), 30–50. <https://doi.org/10.9734/ajeaba/2024/v24i71390>.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Buku Saku Otoritas Jasa Keuangan*. Jakarta: OJK.
- Pranata, N. A., Christyasari, D., & Rahayuningsih, S. (2025). Transformasi Digital dan Manajemen Persediaan sebagai Determinan Likuiditas UMKM Eco Enzyme di Surabaya. *Journal of Economics, Management, and Accounting*, 1(2), 134–141. <https://doi.org/10.65310/4fctsq27>.
- Pratiwi, A., Verani, T., & Rayhan, A. (2023). The Comparative Analysis of Financial Distress Precipitating Factors in Islamic Banking in Indonesia and Malaysia Based on Bankometer Variables. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(2), 32–46. <https://doi.org/10.22219/jes.v8i2.27973>.
- Republik Indonesia. (2011). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan*.
- Shakbutova, A., & Shopasheva, A. (2020). Assessment of the Probability of Kazakhstan Banks Bankruptcy on the Basis of the Bankometer Model. *Central Asian Economic Review*, 3(132), 175–188.
- Shar, A. H., Shah, M. ali, & Jamali, H. (2010). Performance Evaluation of Banking Sector in Pakistan: An Application of Bankometer. *International Journal of Business and Management*, 5(9), 113–118. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v5n9p81>.
- Yavuz, A. E. (2023). Finansal Sağlamlık: Türk Bankacılık Sektörünün Bankometer ile İncelenmesi. *Uluslararası Akademik Birikim Dergisi*, 6(Special Issue), 317–331. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10004531>.
- Zmijewski, M. E. (1984). Methodological Issues Related to the Estimation of Financial Distress Prediction Models. *Journal of Accounting Research*, 22, 59–82. <https://doi.org/10.2307/2490859>.